

REAKTUALISASI SPIRITALITAS SUFISTIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER

**(Studi Tematik terhadap Nilai-Nilai Spiritual dalam Tafsir Al-Misbah
karya M. Quraish Shihab)**

M Luqman Hakim

mochluqmanhakim87@gmail.com

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai spiritual utama yang terdapat dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap kehidupan manusia modern. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran ruhani, ketenangan jiwa, serta hubungan harmonis antara manusia dengan Penciptanya. Kajian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual Al-Qur'an sangat relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer sebagai solusi terhadap krisis moral dan kekosongan batin yang melanda sebagian besar masyarakat. Penelitian ini mengkaji reaktualisasi nilai-nilai spiritualitas sufistik dalam tafsir Al-Qur'an kontemporer, dengan fokus pada *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (maudhu'i) dan metode kualitatif kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa Quraish Shihab secara sistematis mengintegrasikan konsep-konsep sufistik seperti *mahabbah* (cinta kepada Allah), *ma'rifah* (pengenalan terhadap Allah), *dzikir* (kesadaran spiritual), dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut disampaikan dengan gaya bahasa yang komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan kondisi umat Islam masa kini. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan sufistik dalam tafsir kontemporer memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan spiritual umat di era modern yang cenderung materialistik dan kehilangan orientasi ruhani. Penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab mengintegrasikan nilai-nilai sufistik tidak melalui pendekatan tafsir isyari yang ekstrem, melainkan melalui penyampaian makna-makna spiritual yang kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Nilai-nilai tersebut disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan menekankan pentingnya dimensi ruhani dalam praktik keberagamaan. Dengan demikian, *Tafsir Al-Misbah* tidak hanya menjadi tafsir keilmuan, tetapi juga menjadi media penguatan spiritualitas Qur'ani di era kontemporer.

Keywords: *Reaktualisasi, Spiritualitas, Sufistik.*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang bersifat universal tidak hanya mengatur aspek lahiriah kehidupan manusia seperti ibadah, muamalah, dan hukum, tetapi juga memperhatikan secara mendalam aspek batiniah dan spiritual manusia. Salah satu cabang dalam tradisi Islam yang menekankan dimensi batiniah ini adalah tasawuf, yang dalam istilah Barat sering dikenal sebagai sufisme (Nasution, 1985). Tasawuf muncul sebagai respons terhadap kecenderungan umat Islam yang mulai terfokus pada formalitas dan simbolisme syariat, namun melupakan substansi spiritual yang menjadi inti dari penghambaan kepada Allah.

Perkembangan peradaban modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan rasionalitas sering kali disertai dengan kemerosotan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Modernitas telah membawa manusia pada kemajuan lahiriah, namun tidak

jarang menciptakan kehampaan batin yang memunculkan krisis makna hidup, stres eksistensial, dan keterasingan dari nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks ini, spiritualitas Islam, khususnya dimensi tasawuf atau sufisme, kembali relevan sebagai sumber pencerahan batin dan pemaknaan hidup.

Spiritualitas sufistik merupakan dimensi terdalam dari ajaran Islam yang berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), cinta kepada Allah (*maḥabbah*), dan pengenalan terhadap-Nya (*ma'rifah*) (Nasution, 1995). Nilai-nilai ini telah lama hidup dalam khazanah intelektual Islam klasik, tetapi cenderung terabaikan dalam wacana keislaman kontemporer yang sering kali lebih menekankan aspek legalistik dan formalistik.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam bukan hanya mengatur aspek hukum dan sosial, tetapi juga mengandung ajaran spiritual yang sangat dalam. Namun, untuk menggali dimensi ini secara utuh, dibutuhkan pendekatan tafsir yang tidak hanya rasional, tetapi juga menyentuh aspek rasa dan ruhani. Dalam hal ini, pendekatan sufistik dalam tafsir Al-Qur'an memainkan peran penting untuk menghadirkan makna batiniah teks suci dalam kehidupan manusia modern (Izutsu, 2002).

Salah satu tafsir kontemporer yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dalam penafsirannya adalah *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab (2002). Tafsir ini tidak hanya mengupas makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menyelami makna ruhani dan etika batin yang terkandung di dalamnya. Quraish Shihab menampilkan nilai-nilai seperti *dzikir* (kesadaran terhadap Tuhan), *ikhlas*, *syukur*, *maḥabbah*, dan *tazkiyah al-nafs* dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam maupun kalangan intelektual (Shihab, 2002).

Dengan menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*), tulisan ini berusaha menelusuri dan mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritualitas sufistik direaktualisasikan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik yang sering dianggap sebagai warisan klasik sebenarnya memiliki relevansi tinggi dalam membentuk kesadaran ruhani umat Islam masa kini.(Qattan, 1992).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat tekstual dan memerlukan penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber tertulis, khususnya kitab tafsir dan literatur terkait spiritualitas sufistik(Mestika, 2004). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai spiritual dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab yang direaktualisasikan dalam konteks pemahaman tafsir Al-Qur'an kontemporer.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis konten tafsir secara mendalam (Moleong, 2013). Penelitian bersifat tematik (*maudhu'i*), yakni metode tafsir yang membahas tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian dikaji secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan pendekatan sufistik. Tafsir tematik bertujuan untuk melihat

konsistensi dan keluasan suatu tema dalam berbagai ayat Al-Qur'an, sementara pendekatan sufistik digunakan untuk mengungkap nilai-nilai spiritual yang bersifat esoterik dalam teks Al-Qur'an maupun dalam penafsiran Quraish Shihab (Farmawi, 1996).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Lentera Hati dalam 15 jilid. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur tentang tasawuf, spiritualitas Islam, metode tafsir tematik, serta buku-buku dan jurnal yang relevan (Shihab, 2002). Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan ayat-ayat dan penafsiran Quraish Shihab yang mengandung nilai-nilai spiritual sufistik seperti *mahabbah*, *ma'rifah*, *dzikir*, dan *tazkiyah al-nafs* (Sugiyono, 2008). Data dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menafsirkan makna teks secara kontekstual dan hermeneutik. Penulis menelusuri tema spiritual dalam tafsir, lalu menghubungkannya dengan konsep-konsep sufistik klasik dan konteks modernitas. Pendekatan hermeneutik ini penting agar makna teks tidak hanya dipahami secara literal, melainkan juga ditafsirkan secara substansial dan mendalam.

PEMBAHASAN

Reaktualisasi Spiritualitas Sufistik dalam *Tafsir Al-Misbah* Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab mengembangkan penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan tematik dan kontekstual. Ia tidak hanya menafsirkan makna literal ayat, tetapi juga menggali dimensi ruhaniyah atau sufistik yang terkandung dalam teks. Reaktualisasi nilai-nilai spiritual ini menjadi penting dalam menjawab kebutuhan ruhani umat Islam modern yang sering mengalami kekeringan batin akibat dominasi materialism (Shihab, 1999). Berikut ini adalah empat nilai utama spiritualitas sufistik yang direaktualisasikan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya:

1. Reaktualisasi Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) dalam *Tafsir Al-Misbah*

Tazkiyatun nafs (تَزْكِيَّةُ النَّفْسِ) secara etimologis berasal dari akar kata *zakā* yang berarti “suci”, “tumbuh”, dan “berkembang” (Al_Asfahani, 2003). Secara terminologis, *tazkiyah* bermakna proses penyucian diri dari sifat-sifat tercela dan pengembangan akhlak yang mulia (Nasution, 1995). Dalam tradisi tasawuf, *tazkiyah* merupakan inti dari perjalanan ruhani menuju Allah (*sulūk ilā Allāh*), melalui tahapan-tahapan jiwa seperti *nafs al-ammārah*, *nafs al-lawwāmah*, hingga *nafs al-muṭma'innah* (Nasution, 1995).

a. Tazkiyatun Nafs dalam *Tafsir Al-Misbah*

QS. Asy-Syams [91]: 9–10

فَذَلِكَ أَفْرَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَاهَا

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan keberuntungan spiritual dan moral yang diperoleh seseorang yang secara sadar dan konsisten melakukan penyucian jiwanya. Menurut beliau, penyucian jiwa di sini mencakup pembersihan dari sifat-sifat buruk seperti kesombongan, kedengkian, dan

riya, serta penanaman sifat-sifat positif seperti keikhlasan, sabar, syukur, dan tawakal (Shihab, 2002).

QS. Al-Jumu‘ah [62]: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيْهِمْ...

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka..."

Quraish Shihab menafsirkan bahwa salah satu tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah melakukan *tazkiyah*, yaitu pendidikan jiwa umatnya agar bersih dari penyakit batin. Proses ini dilakukan melalui bacaan Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan keteladanan hidup. Tugas ini, menurutnya, masih terus berlanjut melalui peran para ulama, pendidik, dan tokoh masyarakat (Shihab, 2002).

b. Reaktualisasi Konsep Tazkiyah oleh Quraish Shihab

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab tidak sekadar mengutip pemikiran tasawuf klasik, tetapi mengaktualkannya ke dalam konteks masyarakat modern. Penyucian jiwa tidak dipahami secara pasif dan fatalistik, melainkan sebagai proses aktif yang mencakup:

1. Mujahadatun Nafs (perjuangan batin melawan hawa nafsu), yang ditampilkan sebagai upaya sadar mengatasi ego dan kecondongan negatif manusia (Shihab, 2002).
2. Muhasabah dan muraqabah, yaitu refleksi diri dan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi segala pikiran dan tindakan.
3. Penguatan nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial sebagai manifestasi dari jiwa yang telah disucikan.

Quraish Shihab menghubungkan *tazkiyah* dengan pembentukan karakter sosial yang unggul. Ia menolak paham tasawuf yang menekankan pengasingan dari masyarakat. Bagi beliau, puncak dari *tazkiyatun nafs* adalah kebaikan sosial, bukan sekadar kesalehan individual (Shihab, 1999).

Menurut Quraish Shihab, dunia modern yang serba cepat dan materialistik menimbulkan krisis spiritual. Penyucian jiwa menjadi kunci utama untuk menyeimbangkan dimensi lahir dan batin dalam diri manusia (Shihab, 1996). Dalam konteks ini, reaktualisasi nilai *tazkiyah* menjadi sangat penting untuk membangun ketahanan moral, integritas pribadi, dan ketenangan batin.

2. Reaktualisasi Zuhud (Menjauh dari Ketergantungan Dunia) dalam Tafsir Al-Misbah

Secara etimologis, *zuhud* berasal dari kata *zahida-yazhadu*, yang berarti tidak menginginkan, berpaling, atau tidak tertarik pada sesuatu. Dalam konteks tasawuf, *zuhud* didefinisikan sebagai sikap hati yang tidak bergantung pada kenikmatan dunia, meskipun seseorang memiliki dunia. *Zuhud* bukan berarti meninggalkan dunia sama sekali, tetapi menjadikan dunia sebagai sarana, bukan tujuan hidup.

a. Zuhud dalam Tafsir Al-Misbah

QS. Al-Hadid [57]: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَقَاحِرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأُولَاءِ

Ketahuilah bahwa (yang disebut) kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan hiburan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan..."

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bahwa kehidupan dunia bersifat fana, tidak kekal, dan penuh ilusi. Dunia dijelaskan bukan untuk dijauhi, tetapi untuk disikapi secara bijak. Ia menegaskan bahwa Islam tidak anti-dunia, namun melarang keterikatan hati secara berlebihan padanya (Shihab, 2002). Dia menambahkan bahwa ayat ini mengajak manusia untuk mengubah orientasi hidup dari yang semata-mata material menuju orientasi ukhrawi. Zuhud dalam pengertian ini berarti mendisiplinkan jiwa agar tidak diperbudak oleh hasrat duniaawi, tetapi menggunakan secara proporsional dan bertanggung jawab.

QS. Al-Qashash [28]: 77

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْأُخْرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia...."

Ayat ini sering dijadikan dasar untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk aktif di dunia, tetapi dengan kesadaran bahwa akhirat adalah tujuan utama. Zuhud bukanlah anti-dunia, tetapi membebaskan diri dari keterikatan terhadap dunia yang menjauhkan dari Allah.

b. Reaktualisasi Konsep Zuhud dalam Konteks Kontemporer

M. Quraish Shihab mengaktualisasikan nilai zuhud dalam kerangka etika sosial dan keseimbangan spiritual. Ia menolak pandangan zuhud yang ekstrem, yang mengarah pada pengasingan diri atau kemiskinan disengaja (Shihab, 1996). Menurutnya, zuhud yang benar adalah:

1. Kesadaran spiritual bahwa dunia hanyalah ujian sementara, bukan tujuan akhir.
2. Menempatkan dunia di tangan, bukan di hati mengelola dunia dengan baik, tetapi tetap menjaga hati dari ketergantungan dan kerakusan.
3. Berorientasi ukhrawi, yaitu menjadikan aktivitas duniaawi sebagai sarana untuk beribadah dan mencari ridha Allah.

M. Quraish Shihab juga mengkritik gaya hidup konsumerisme dan hedonisme modern yang bertolak belakang dengan ruh zuhud. Ia menyarankan agar umat Islam mengembangkan gaya hidup sederhana, mencukupkan diri, dan menumbuhkan kepekaan sosial sebagai wujud nyata dari zuhud (Shihab, 1999). Quraish Shihab (2002) menekankan bahwa Rasulullah SAW dan keluarganya adalah teladan dalam zuhud. Meskipun memiliki kekuasaan, Nabi memilih hidup sederhana dan menjauh dari gemerlap dunia. Zuhud dalam *Tafsir Al-Misbah* juga dikaitkan dengan solidaritas sosial.

Orang yang zuhud tidak hanya menjauhkan diri dari cinta dunia, tetapi juga lebih mudah berbagi, menolong sesama, dan tidak silau dengan prestise duniawi.

3. Reaktualisasi Mahabbah (Cinta kepada Allah SWT) dalam Tafsir Al-Misbah

Mahabbah secara bahasa berasal dari akar kata *habba-yuhibbu-mahabbah*, yang berarti mencintai. Dalam konteks sufistik, *mahabbah* berarti keterikatan hati dan jiwa kepada Allah SWT secara total, didorong oleh kesadaran akan kesempurnaan-Nya, kasih sayang-Nya, dan keindahan-Nya. Para sufi menganggap cinta kepada Allah sebagai landasan seluruh praktik spiritual, bahkan meletakkannya di atas rasa takut dan harapan.

a. Mahabbah dalam Tafsir Al-Misbah

QS. Al-Baqarah [2]: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ الْأَنْجَانِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُ حُبًّا لِلَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah..."

Quraish Shihab (2002) dalam *Tafsir Al-Misbah* menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bahwa cinta kepada Allah harus berada di atas segala cinta duniawi. Ia menyatakan bahwa orang-orang beriman memiliki cinta yang mendalam, kokoh, dan penuh pengorbanan kepada Allah karena mereka mengenal-Nya dan merasakan limpahan rahmat-Nya. Dia menambahkan bahwa cinta kepada Allah adalah fondasi dari keimanan dan sumber segala amal saleh. Tanpa cinta, ibadah hanya menjadi rutinitas kering yang tidak bermakna.

QS. Ali Imran [3]: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّنِي اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu.'"

Ayat ini menegaskan bahwa *mahabbah* bukan sekadar klaim, tetapi harus dibuktikan melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menekankan bahwa cinta kepada Allah identik dengan mengikuti jalan Rasulullah dalam akhlak, ibadah, dan komitmen sosial. Mahabbah sejati, menurut beliau, tidak berhenti pada aspek spiritual individual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial, kepedulian kepada sesama, dan semangat untuk menegakkan keadilan.

b. Reaktualisasi Konsep Mahabbah dalam Konteks Modern

Quraish Shihab (2005) mengaktualisasikan konsep mahabbah dengan cara yang kontekstual dan aplikatif, yaitu:

1. Mengganti simbolisme tasawuf klasik dengan bahasa psikologis dan etis, seperti menggunakan istilah cinta eksistensial, cinta yang berakar pada makna hidup, dan relasi batin antara manusia dan Tuhan.
2. Menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus memunculkan cinta kepada manusia, sebagaimana tercermin dalam etika sosial Islam: kasih sayang, keadilan, dan empati.

3. Melawan cinta palsu yang berorientasi duniawi, seperti cinta terhadap harta, kekuasaan, dan status sosial yang melampaui cinta kepada Allah.

M. Quraish Shihab (2005) menyatakan bahwa cinta kepada Allah bukan berarti mengabaikan cinta kepada sesama, tetapi justru cinta kepada Allah adalah landasan moral tertinggi untuk mencintai makhluk secara adil dan murni. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan beberapa tanda mahabbah sejati kepada Allah, yaitu:

1. Taat kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2. Rela berkorban demi ridha-Nya, meskipun harus menahan hawa nafsu.
3. Bersabar dalam ujian dan tidak mengeluh dalam kesulitan.
4. Merasa tenang dan bahagia ketika mengingat Allah (dzikir).
5. Mengutamakan akhirat di atas dunia.

4. Reaktualisasi Ma‘rifatullah (Pengenalan terhadap Allah SWT)

Ma‘rifatullah merupakan inti dari ajaran tauhid yang menjadi fondasi utama dalam Islam. Dalam konteks sufisme, ma‘rifatullah tidak hanya sebatas mengenal Allah secara intelektual, tetapi mengenal dengan hati dan rasa yakni mengenal Allah melalui pengalaman spiritual yang mendalam. *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menawarkan pendekatan kontemporer terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ma‘rifatullah, yang menekankan keseimbangan antara akal, wahyu, dan pengalaman ruhani, berikut pandangannya:

a. Ma‘rifatullah dalam *Tafsir Al-Misbah*

Surah Al-Ikhlas (112):1–4)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۖ لَا إِلَهَ مِنْدَىٰ ۚ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ

Menurut Quraish Shihab (2005), surah ini merupakan inti pengenalan kepada Allah. Allah adalah satu dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Pengetahuan akan keesaan Allah menjadi pintu masuk ma‘rifat sejati karena dari sinilah hamba mengenal bahwa tiada yang setara dengan-Nya. Allah sebagai "Ash-Shamad" berarti tempat bergantung segala sesuatu, yang menunjukkan kemahakayaan dan kemahakuasaan-Nya:

Surah Al-Baqarah (2:186)

وَإِذَا سَأَلَكُ عِبَادٍ عَنِّي فَإِنَّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الْدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ...

Makna Ma‘rifatullah: Dalam ayat ini, Allah menegaskan kedekatan-Nya kepada hamba. Quraish Shihab (1995) menyatakan bahwa kedekatan Allah bukan hanya dalam konteks ruang, tetapi lebih kepada kasih sayang dan perhatian-Nya. Ma‘rifatullah di sini tergambar sebagai bentuk hubungan yang intim dan langsung antara manusia dan Tuhan tanpa perantara.

Surah Al-Hasyr (59:22–24)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَمُ الْغُيَبِ وَالشَّهَادَةِ ..

Makna Ma‘rifatullah: Ayat ini menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang agung. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab (2005) menjelaskan bahwa mengenal Allah melalui asma’ul husna adalah jalan ma‘rifat yang mendalam. Setiap nama

mencerminkan sifat kesempurnaan Allah dan menjadi sarana bagi hamba untuk mendekat kepada-Nya melalui perenungan dan pengalaman spiritual.

Surah Thaha (20:14)

إِنَّمَا أَنَا مُصَلِّيٌ وَأَقْرَبُ الْمَسْكُنَاتِ إِلَيْهِ

Makna Ma'rifatullah: Ayat ini adalah pernyataan langsung dari Allah kepada Musa a.s. Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab (2004) menjelaskan bahwa pengenalan kepada Allah dimulai dengan pengakuan bahwa hanya Dia yang berhak disembah, dan penyembahan itu tidak sekadar formalitas, tetapi didasarkan pada kesadaran (dzikrī) yang lahir dari ma'rifat.

b. Reaktualisasi dalam Kehidupan Modern

Ma'rifatullah dalam konteks kekinian perlu dihidupkan kembali melalui:

1. Pendidikan spiritual yang integral, tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga pemaknaan ruhani.
 2. Penguatan hubungan batiniah dengan Allah melalui dzikir, tafakkur, dan tadabbur, sebagaimana ditekankan dalam tafsir Al-Misbah
 3. Implementasi sifat-sifat Allah dalam kehidupan sosial, seperti berlaku adil (Al-'Adl), penuh kasih (Ar-Rahman), dan amanah (Al-Mu'min).

Ma‘rifatullah merupakan dimensi paling esensial dalam Islam yang membawa manusia pada pemahaman dan penghayatan spiritual mendalam. Didalam Tafsir Al-Misbah, M Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk mengenal Allah tidak hanya lewat teks, tetapi juga melalui konteks kehidupan, sehingga membentuk manusia paripurna yang mengenal, mencintai, dan menaati Allah dengan kesadaran penuh.

KESIMPULAN

Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab merupakan tafsir kontemporer yang berhasil menghidupkan kembali nilai-nilai spiritualitas sufistik dalam konteks kehidupan modern. Penafsiran beliau tidak hanya menjelaskan makna literal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menggali dimensi batiniah dan transendental dari pesan-pesan ilahi, yang menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter ruhani umat Islam masa kini.

Konsep-konsep utama dalam tasawuf klasik seperti ma'rifatullah (pengenalan terhadap Allah), dzikir (kesadaran dan ingatan kepada Allah), tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), mahabbah (cinta ilahi), dan zuhud (menjauhkan diri dari keterikatan dunia) diinterpretasikan ulang oleh Quraish Shihab secara aplikatif dan rasional. Dengan pendekatan yang moderat dan kontekstual, beliau mengajak pembaca untuk mempraktikkan nilai-nilai sufistik tidak dalam bentuk eskapisme dari realitas dunia, tetapi sebagai kekuatan moral dan spiritual untuk menghadapi tantangan zaman.

Reaktualisasi nilai-nilai sufistik dalam tafsir ini mencerminkan bahwa spiritualitas Islam tidak bersifat stagnan, tetapi dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Tafsir *Al-Misbah* menjadi jembatan antara teks wahyu dan realitas sosial, antara ajaran langit dan kebutuhan bumi. Dengan demikian, spiritualitas sufistik dalam tafsir ini bukan semata-mata pengalaman individual, tetapi juga menjadi fondasi etika sosial, pendidikan karakter, dan pembangunan moral umat. Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf yang diangkat dalam Tafsir *Al-Misbah* bukan hanya relevan, tetapi juga

sangat dibutuhkan dalam membangun kesadaran keagamaan yang inklusif, damai, dan mendalam pada era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahānī, Al-Rāghib, *Al-Mufradāt fī Ghari'b al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Qalam, 2003)
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 2002)
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992)
- Izutsu, Toshihiko, *God and Man in the Qur'an*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002)
- Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1985)
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016